

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar dari daerah asal. Mahasiswa biasanya merantau karena didorong oleh faktor pendidikan (Naim, 1979). Faktor pendidikan dapat berupa keinginan untuk melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan, mencari pengalaman atau keterampilan dan kurangnya fasilitas pendidikan di daerah asal. Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau dari daerah asalnya harus bisa menjadi individu yang mandiri. Individu sudah tidak lagi tinggal bersama orang tua, sehingga orang tua sudah tidak lagi bisa terus menerus mengontrol dan mengurus segala kebutuhan individu seperti saat masih tinggal serumah. Oleh karena itu, individu harus bisa memajemen hidup selama merantau. Seperti dalam hal akademik, individu harus bisa memanejemen jam belajar, jadwal mengerjakan tugas dengan mempertimbangkan *deadline* dan tugas lainnya, serta memanejemen kegiatan disamping kuliah agar tidak mengganggu jadwal kuliah, jam belajar dan jam istirahat.

Keputusan-keputusan yang diambil dalam bidang akademik, seperti pemilihan jadwal dan mata kuliah juga harus dipikirkan dengan baik didasari oleh pertimbangan yang matang. Mahasiswa rantau juga harus dapat menentukan prioritas hidupnya, baik itu dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Jangka pendek misalnya, lulus studi sesuai target, mencapai nilai atau prestasi yang diinginkan. Ini menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain (Baron & Byrne, 2003).

Efikasi diri adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan (Bandura dalam Baron & Byrne, 2003). Evaluasi ini dapat bervariasi, tergantung pada situasi (Cervone dalam Baron & Byrne, 2003). Efikasi diri individu dalam akademik disebut efikasi diri akademik, sehingga efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan dalam bidang akademik.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri akademik akan merasa yakin pada kemampuan yang dimiliki, sehingga mampu mencapai target studi, yaitu dapat berupa lulus sesuai dengan jangka waktu yang diinginkan maupun mencapai nilai yang diinginkan. Efikasi diri akademik dapat membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan serta dapat membantu menumbuhkan motivasi terutama pada diri sendiri dengan melihat atau belajar dari pengalaman orang lain yang sudah terlebih dahulu berhasil. Individu yang memiliki efikasi diri akademik yang baik akan lebih memiliki keyakinan pada kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan tugas atau demi mencapai prestasi yang diinginkan. Individu yang memiliki efikasi diri akademik yang baik akan menggunakan strategi pada metode belajar, seperti pengulangan. Dengan menggunakan metode ini individu bisa lebih fokus terhadap tugas serta dapat meningkatkan kesuksesan belajar. Lain halnya dengan individu yang memiliki efikasi diri akademik yang kurang baik, individu akan selalu merasa minder dengan kemampuan diri sehingga sulit untuk mengerjakan tugas dan mencapai prestasi yang diinginkan.

Efikasi diri akademik merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakan dalam situasi tertentu. Persepsi individu mengenai diri dibentuk selama hidup melalui *reward and punishment* dari orang-orang di sekitar. Unsur penguat, seperti *reward and punishment* lama-kelamaan

dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri (Ghufron & Risnawati, 2012). Bandura (1997) mengemukakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri akademik pada setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Kemampuan mempersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan atau kemandirian diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah diciptakan.

Menurut Zimmerman (Sulistiyawati, 2010), efikasi diri akademik pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek *level*, *generality* dan *strength*. *Level* ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Individu yang memiliki *level* yang tinggi merasa bahwa memiliki kemampuan menguasai permasalahan yang sulit, sedangkan individu dengan *level* yang rendah meyakini bahwa mereka hanya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana. *Strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuan diri. Dan juga berkaitan langsung dengan *level*, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. Individu dengan kekuatan efikasi diri akademik yang tinggi akan merasa jauh lebih yakin akan kemampuan dirinya, individu akan bertahan dalam usaha menghadapi masalah yang sulit, mampu menyelesaikan masalah yang penuh rintangan, dan ketekunan yang besar akan berhasil dalam melakukan tugasnya. Sebaliknya, kekuatan efikasi diri akademik yang rendah akan merasa bahwa kemampuannya lemah dan akan mudah terguncang apabila menghadapi rintangan dalam melakukan tugasnya. *Generality* berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Entah itu terbatas pada suatu aktifitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktifitas dan situasi yang bervariasi. Individu dengan efikasi diri akademik tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan

untuk dapat bertindak dalam situasi apapun, sedangkan individu dengan efikasi diri akademik rendah merasa bahwa dirinya hanya memiliki kemampuan untuk bertindak pada situasi yang terbatas.

Berdasarkan penelitian Meichati (Widanarti & Indati, 2005) kasus-kasus yang ditemui pada klien remaja di Biro Konsultasi Fakultas Psikologi UGM adalah terhambatnya studi yang dialami remaja bukan karena kemampuan belajarnya melainkan karena tanggapan-tanggapan yang salah pada remaja mengenai kemampuan diri yang mempengaruhi kemampuannya dalam penyelesaian masalah. Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan BZ, TN, RI dan GR pada tanggal 9 April 2016 di Asrama Putra Mahasiswa Kepri menunjukkan bahwa, BZ, TN, RI dan GR mengalami kesulitan dalam bidang akademik, seperti dalam menyelesaikan tugas serta disiplin dalam perkuliahan. BZ, TN, RI dan GR pernah bolos pada jam perkuliahan karena lebih memilih untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan bagi dirinya. Selain itu, lingkungan sosial BZ, TN, RI dan GR juga kurang *support* pada aktivitas yang dilakukan keduanya. Lingkungan sosial BZ, TN, RI dan GR sering mengajak BZ, TN, RI dan GR untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan seperti bermain bola, *game* ataupun jalan-jalan dibandingkan mendukung kegiatan perkuliahan ataupun membantu mengerjakan tugas. Selain itu, *support* dari keluarga juga kurang dirasakan BZ, TN, RI dan GR. Hal ini menunjukkan bahwa BZ, TN, RI dan GR memiliki efikasi diri yg kurang baik karena BZ, TN, RI dan GR lebih memilih untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan diluar akademik daripada masuk kuliah. BZ, TN, RI dan GR masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yang mengajak BZ, TN, RI dan GR untuk menghindari aktivitas yang bersifat akademik. BZ, TN, RI dan GR juga merasa kurang disupport keluarga dalam aktivitas, terutama yang bersifat akademik. Sehingga BZ, TN, RI dan GR tidak memiliki kepercayaan terhadap diri atas apa yang dikerjakan. Hal ini didukung oleh teori dari Pajares (1996) yang menyatakan bahwa

seseorang dengan efikasi diri akademik yang rendah ditandai dengan mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas akademik, dan mudah frustrasi jika menghadapi masalah atau tugas yang sulit. Keyakinan berprestasi yang rendah ini akan mengarahkan seseorang pada aktivitas-aktivitas lain di luar aktivitas akademis untuk mengisi waktunya sebagai bentuk penangguhan atau pengalihan. Penangguhan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk yaitu mengabaikan tugas dengan harapan tugas yang diberikan akan berlalu, meremehkan tugas-tugas yang harus dikerjakan, menggunakan waktu untuk bermain *game* dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Tampak pada kasus di atas bahwa melakukan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan di luar akademis merupakan suatu bentuk pengalihan dari keyakinan yang negatif terhadap kemampuan akademis.

Bandura (Ghufron dan Risnawita, 2012) mengemukakan bahwa efikasi diri akademik dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu pengalaman keberhasilan, pengamatan orang lain, kondisi fisiologis dan persuasi verbal. Pengalaman keberhasilan memberikan pengaruh besar pada efikasi diri akademik karena didasari oleh pengalaman pribadi individu yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman tentang keberhasilan akan meningkatkan efikasi diri akademik individu, sedangkan pengalaman tentang kegagalan akan menurunkannya. Pengamatan individu terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas yang sama akan ikut memengaruhi efikasi diri akademik pada individu. Individu juga akan mempertimbangkan kondisi fisiologisnya untuk menilai kemampuan dalam mengerjakan tugas akademik. Sedangkan pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasehat serta bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan individu mengenai kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan target-target akademik. Individu yang diyakinkan secara verbal oleh lingkungan sosialnya cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu

keberhasilan karena individu merasa mendapat dukungan sosial yang dapat meningkatkan efikasi diri akademik.

Rook & Smet (Kumalasari & Ahyani, 2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat individu didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Dukungan sosial yang kurang baik dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi efikasi diri akademik pada individu. Individu yang merasa kurang mendapat dukungan moral, merasa kurang dihargai, cenderung mengalami penurunan efikasi diri dalam bidang akademik dan dapat menimbulkan stres. Individu akan merasa tidak memiliki keyakinan pada diri mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas atau mengatasi masalah.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran individu lain untuk berinteraksi dan keberadaannya diperlukan dalam kehidupan pribadi individu. Keberadaan individu lain memang sangat penting, individu bisa berbagi kebahagiaan dengan individu lain disekeliling tanpa ada rasa sungkan atau canggung. Begitu juga disaat individu sedang mengalami masalah ataupun disaat stres dengan kehidupan yang dijalani, ada individu lain yang mampu membantu untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Sulistyawati (2010), dukungan sosial dapat menghilangkan atau mengurangi stres dari berbagai macam masalah.

Individu pada dasarnya hidup berdampingan dengan individu lain. Keberadaan individu lain dalam kehidupan individu dapat memberikan pengaruh besar dan membuat individu

menjadi lebih berarti. Individu membutuhkan individu lain untuk bisa berbagi kebahagiaan dan saling membantu apabila mengalami suatu masalah. Dukungan sosial didefinisikan oleh Gottlieb (Kuntjoro, 2002) sebagai informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, saran, bantuan nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Bentuk-bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh Taylor (2006) mencakup dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan emosional, ditunjukkan melalui ekspresi empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu, membuat individu merasa nyaman, memiliki keyakinan, merasa bagian dari individu lain dan dicintai. Dukungan penghargaan, ditunjukkan melalui ekspresi individu lain tentang pandangan positif terhadap individu, dorongan atau persetujuan terhadap gagasan individu dan membandingkan hal yang positif antara individu satu dengan individu lain. Dukungan instrumental, melibatkan bantuan langsung seperti memberikan atau meminjamkan uang atau membantu dengan mengerjakan tugas-tugas. Dukungan informasi, meliputi memberi nasihat, arahan, saran atau umpan balik tentang apa yang dilakukan individu.

Menurut Hurlock (2001) dukungan sosial dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri individu. Kebahagiaan yang diperoleh individu menyebabkan individu termotivasi untuk terus mencapai tujuan akademiknya. Individu juga mempunyai keyakinan terhadap diri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dihadapi. Oleh sebab itu, dukungan sosial yang didapat individu dari keluarga ataupun lingkungan sekitar memiliki peran penting bagi individu dalam mengatur

proses belajarnya. Individu memerlukan bantuan untuk mendukung proses belajarnya agar dapat mencapai hasil optimal yang dapat berupa kalimat pujian yang membangkitkan semangat, nasehat, umpan balik, serta pemberian bantuan secara materi.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa rantau asal Kepulauan Riau di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian mengenai hubungan antara dukungan social terhadap efikasi diri akademik pada mahasiswa rantau asal Kepulauan Riau di Yogyakarta diharapkan bermanfaat bagi pengembangan teori dalam bidang pendidikan mengenai dukungan sosial terhadap efikasi diri akademik, terutama yang berkaitan dengan mahasiswa rantau. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan penjelasan secara konkret berdasarkan data-data yang diperoleh mengenai masalah efikasi diri akademik yang terjadi pada mahasiswa rantau asal Kepulauan Riau di Yogyakarta. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan dukungan sosial dan efikasi diri akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bagi para mahasiswa rantau asal Kepulauan Riau di Yogyakarta, agar mampu meningkatkan efikasi diri akademik dengan dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berimbas baik terhadap efikasi diri akademik yang dimiliki, karena akan meningkatkan motivasi, rasa percaya diri dan tidak mudah putus asa

dalam mengerjakan tugas dan mencapai target-target akademik. Serta memberikan informasi yang mendalam mengenai hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri akademik.

